

Foto Koruptor Dalam Headline Surat Kabar

Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes Dalam Foto Jurnalistik Tentang Para Tersangka Korupsi Yang Mengenakan Rompi Tahanan KPK Di Headline Harian Pikiran Rakyat, Republika, dan Koran Sindo

¹Rei Kicci Derose, ²Dr, Rita Gani, S.Sos., M.Si.

^{1,2}*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹reikicci@gmail.com, ²ritagani@yahoo.com

Abstract : Corruption involving elites at the national level is an event that always colors every press coverage in Indonesia. The issue of corruption is still adorn newspaper headlines nationwide until the first half of this year. Some headlines in a newspaper photograph showing a variety of facial expressions indicated the corrupt in the KPK when dealing with television cameras and photographs. The point of interest here is the expression of the corrupt who do not rarely seen a nice smile, waved or held up two fingers thumb when recorded by reporters' cameras. Departing from national issues that researchers see there was a communication phenomenon in photojournalism is interesting to study scientifically. This study focuses on how to read a photograph contained in a mass media, read the meaning of denotation, connotation and mythos of the photo on corruption suspects were wearing vests KPK detainee in the daily headlines of Pikiran Rakyat edition of December 21, 2013, Koran Sindo edition of October 4 and 8, 2013 and Republika edition of September 27, 2014 using qualitative method and semiotic analysis of Roland Barthes as a scalpel. Result of study on denotation meaning, the photo depicts the four criminals who were using prisoners vest orange of KPK detainee as the focus of interest of photos and poses that demonstrated the corrupt to the journalists who were crowding forward cover, expression and gesture as diverse as, flat expression, indifferent, smiled, raised his hand, and lend a hand. Many signs, symbols and body language which emerged a connotation meaning about the 'celebrate' of the corrupt when dealing with reporters' cameras and a mythos meaning, that emerged, is about the existence of natural law that no absolute power in the world except The God power, the emergence of an old mythos, corruption is an art, corruption is a symbol of intelligence and firmness of KPK in combating a corruption confirms the old mythos that in the eyes of the law everyone is equal. At this level needs to be done the demythologizing of corruption, namely replacing the tacit knowledge or understanding of the public who have become accustomed and entrenched about corruption, with positive mythos.

Key Word : Roland Barthes, Semiotic Analysis, Photojournalism.

Abstrak : Korupsi yang melibatkan para elit di tingkat nasional merupakan peristiwa yang selalu mewarnai setiap liputan pers di Indonesia. Isu korupsi ini pun masih menghiasi headline surat kabar nasional sampai semester pertama tahun ini. Beberapa foto headline di surat kabar memperlihatkan aneka rupa ekspresi wajah ditunjukkan para koruptor di KPK saat berhadapan dengan kamera televisi maupun foto. Yang menarik perhatian disini adalah ekspresi para koruptor yang tidak jarang terlihat menebar senyum, melambaikan tangan atau mengacungkan dua jempol jarinya saat disorot kamera wartawan. Berangkat dari isu nasional tersebut Peneliti melihat ada sebuah fenomena komunikasi dalam foto jurnalistik yang menarik dikaji secara ilmiah. Kajian ini berfokus pada bagaimana membaca sebuah foto yang termuat dalam sebuah media massa, membaca makna denotasi, konotasi dan mitos dari foto tentang para tersangka korupsi yang mengenakan rompi tahanan KPK di headline harian Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013, dan Koran Sindo edisi 4 dan 18 Oktober 2013 serta Republika edisi 27 September 2014 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah. Hasil kajian makna denotasi, keempat foto tersebut menggambarkan para koruptor yang sedang menggunakan rompi pesakitan tahanan KPK berwarna oranye sebagai focus of interest dari foto dan pose yang ditunjukkan para koruptor kedepan wartawan yang sedang mengerumuninya melingkupi, ekspresi dan gesture (gerak tubuh) yang beragam seperti, ekspresi datar, acuh, tersenyum, mengangkat tangan, dan mengulurkan tangan. Banyaknya tanda, simbol dan bahasa tubuh menimbulkan makna konotasi tentang

'selebrasi' para koruptor ketika berhadapan dengan kamera wartawan dan makna mitos yang muncul adalah adanya hukum alam bahwa tidak ada kekuasaan yang absolut selain kekuasaan Tuhan, munculnya sebuah mitos lama, yaitu korupsi adalah seni, korupsi adalah simbol kecerdasan dan ketegasan KPK dalam memberantas korupsi menegaskan mitos lama yaitu di mata hukum semua orang sama. Di tingkat ini perlu dilakukan demitologisasi korupsi, yakni mengganti tacit knowledge atau pemahaman masyarakat yang sudah terbiasa dan berurat berakar tentang korupsi, dengan mitos-mitos positif.

Kata Kunci : Roland Barthes, Analisis Semiotika, Foto Jurnalistik.

A. Pendahuluan

Korupsi yang melibatkan para elit di tingkat nasional merupakan peristiwa yang selalu mewarnai setiap liputan pers di Indonesia. Isu korupsi ini pun masih menghiasi headline surat kabar nasional sampai semester pertama tahun ini. Dorongan pers terus dinanti dalam gerakan antikorupsi. Hal ini disebabkan karena pemberitaan tentang para tersangka korupsi adalah isu yang sangat menjadi perhatian masyarakat selama ini. Salah satu ciri khas koruptor Indonesia yang tidak dimiliki koruptor di manapun di dunia adalah perlakuan istimewa terhadap mereka.

Oleh karena itu yang menarik perhatian disini adalah ekspresi para koruptor yang tidak jarang terlihat menebar senyum, melambaikan tangan atau mengacungkan dua jempol jarinya saat disorot kamera televisi atau dijepret fotografer. Perilaku itu mereka tunjukkan saat diperiksa di gedung Komisi Pemberantasan Korupsi, atau pun disidang di pengadilan. Langkah KPK dengan mewajibkan tersangka tindak pidana korupsi mengenakan baju tahanan khusus, nyatanya tak membuat malu atau jera. Padahal semestinya, hal ini membuat seseorang merasa terhina dan takut. Terlihat dari frame foto yang menghiasi headline di beberapa surat kabar tersebut para tersangka korupsi menjadi '*center of attraction*' atas perbuatan mereka.

Sebagai fenomena komunikasi, ekspresi para koruptor atau bisa kita sebut 'selebrasi' korupsi yang tampak pada foto jurnalistik tersebut bersifat non verbal tentu memiliki pesan dan makna. Pesan mencerminkan persepsi sang aktor terhadap kasus korupsi yang sedang dihadapi dan disampaikan kepada orang lain. Sebaliknya, makna merupakan interpretasi publik tentang korupsi yang dikonfirmasi dengan perilaku selebrasi korupsi sang aktor.

Dalam konteks demikian terdapat perbedaan penyampaian dan penerimaan makna antara pesan selebrasi korupsi dengan makna dan interpretasi yang ada di benak publik. Perbedaan pesan dan makna korupsi yang demikian oleh pakar komunikasi klasik Wilbur Schramm dalam (Effendy, 1994: 62) menyebutkan bahwa itu disebabkan oleh perbedaan 'frame of reference' tentang korupsi. Di satu sisi, selebrasi korupsi sang aktor merepresentasikan bahwa korupsi adalah hal biasa dan wajar, sementara di sisi lain, interpretasi publik yang dibentuk oleh norma sosialnya mengatakan bahwa korupsi adalah kejahatan luar biasa.

Beberapa foto headline di surat kabar memperlihatkan aneka rupa ekspresi wajah ditunjukkan para koruptor di KPK saat berhadapan dengan kamera televisi maupun foto. Kebanyakan ekspresi yang ditunjukkan mereka yang tersangkut kasus pidana korupsi punya kemiripan, yaitu tersenyum atau seraya melambaikan tangan. Senyuman itu ternyata tak membuat orang yang menonton ikut senyum. Sesuai asas praduga tak bersalah, memang publik tidak bisa buru-buru menganggap mereka bersalah sekalipun tertangkap tangan. Tetapi dengan adanya anggapan itu juga membuat pelaku korupsi merasa tenang-tenang saja ketika bolak-balik gedung KPK maupun ketika ditahan di rutan.

Menariknya foto-foto para koruptor yang dijadikan headline di beberapa surat kabar mengambil komposisi foto secara horisontal dengan sudut pandang top angle dengan medium long shot. Dalam sudut pengambilan foto seperti itu yang dihasilkan adalah objek sebagai focus of interest ditengah-tengah para petugas KPK dan wartawan. Pewarta foto bermaksud agar objek terlihat dan terekspos dari bagian depan sehingga mampu menekankan objek foto kepada para koruptor sebagai pelaku pidana yang merugikan negara.

Gani dan Kusumalestari dalam bukunya *Jurnalistik Foto* (2013: 34) menjelaskan bahwa komposisi merupakan cara mengatur elemen-elemen dalam sebuah scene foto. Dalam foto jurnalistik, komposisi penting untuk menunjukkan focus of interest, mendekati objek foto atau melakukan cropping. Tujuannya untuk menentukan inti dari cerita yang ingin disampaikan dalam foto serta bagaimana mengaturnya. Pemahaman tentang komposisi sangat mendukung fotografer untuk mendapatkan sudut pandang yang menarik dari sebuah foto.

Sebuah gambar bila dapat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Alwi, 2008:128). Penciptaan karya fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai medium ‘penyampai pesan’ bagi tujuan tertentu. Dalam hal pemanfaatan karya fotografi, media tertentu dapat memanfaatkan karya fotografi sebagai unsur pelengkap atau elemen penghias yang bersifat ilustratif. Lazimnya subjek fotonya memiliki daya tarik tertentu sebagai point of interest sehingga dipilih sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu media.

Berita yang termasuk kategori headline adalah berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca untuk membaca sampai habis. Selain menarik, headline hendaknya memenuhi syarat sebagai berita yang penting, bahkan terpenting. Dengan demikian foto-foto yang menyertai headline sebuah surat kabar pada umumnya termasuk pada foto jurnalistik (Ahmad, 1996: 124). Sebuah foto jurnalistik dengan kriteria yang mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan mensyaratkan rumus 5W+1H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat. Dengan kata lain sebuah foto jurnalistik yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya (Yurnaldi, 1992: 55).

Dalam penelitian ini Peneliti tertarik dengan foto jurnalistik yang ada dalam headline harian *Pikiran Rakyat*, *Republika* dan *Koran Sindo*, yang membahas isu nasional mengenai para petinggi Bangsa yang terjerat kasus korupsi. Keempat foto pada headline harian tersebut memvisualisasikan para tersangka korupsi yang mengenakan seragam tahanan yang diwajibkan oleh KPK untuk dikenakan baik di dalam tahanan maupun pada saat dipanggil dalam pemeriksaan. Yang paling menarik perhatian Peneliti dalam mengambil keempat foto headline dari tiga surat kabar tersebut adalah ekspresi wajah para koruptor yang beragam dari yang menebar senyum manis, memperlihatkan ekspresi dingin sampai melambaikan tangan di tengah-tengah kerubunan wartawan layaknya artis papan atas. Sikap yang dicerminkan koruptor juga seolah-olah menganggap bahwa perbuatan mereka tidak kriminal.

Berangkat dari isu nasional tersebut Peneliti melihat ada sebuah fenomena foto jurnalistik di Harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo yang menarik dikaji secara ilmiah. Seperti yang disampaikan jurnalis foto senior Kompas, Eddy Hasby, dalam buku Foto Jurnalistik (Wijaya, 2011: 20), menjabarkan bahwa berita dalam foto jurnalistik yang memuat isu pada tingkat nasional banyak dikonsumsi oleh pembaca seluruh Indonesia. Isu yang beredar memengaruhi dan dapat mengubah masyarakat dalam tatanan nasional. Berita tingkat nasional ini juga bisa mencuat ke level internasional. Dalam surat kabar harian, berita dengan muatan isu nasional dan internasional selalu menempati halaman headline.

Melalui semiotika, diharapkan mampu memahami dan memaknai karya-karya fotografi yang mandiri maupun yang dimanfaatkan dalam berbagai media, yang masing-masing memiliki kerangka wacana konteks dan tujuan yang berbeda. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika. Hal-hal yang ditekankan pada penelitian ini adalah tentang makna dan isi pesan foto yang berkaitan dengan tanda (peristiwa atau objek secara menyeluruh), objek (ikon, simbol, indeks), interpretasi (makna denotasi dan konotasi) serta pembahasan yang terdapat pada foto jurnalistik ketiga surat kabar tersebut.

Selain itu dalam melakukan analisa terhadap visualisasi foto ini Peneliti menggunakan teori dari Roland Barthes yang memaknai sebuah foto melalui makna Denotasi (makna sesungguhnya), Konotasi (makna pada tataran tingkat kedua), dan Mitos (pemaknaan tingkat ketiga yang muncul setelah tanda-tanda diidentifikasi melalui dua buah proses pemaknaan sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi).

Denotasi pada keempat foto yang diteliti menggambarkan para koruptor yang sedang menggunakan rompi pesakitan tahanan KPK berwarna oranye sebagai focus of interest dari foto. Selain itu pada foto terlihat pose yang ditunjukkan para koruptor kedepan wartawan yang sedang mengerumuninya melingkupi, ekspresi dan gesture (gerak tubuh) yang beragam seperti, ekspresi datar, acuh, tersenyum, mengangkat tangan, dan mengulurkan tangan. Keadaan yang digambarkan pada keempat foto tersebut, memperlihatkan suasana para koruptor ketika meninggalkan gedung KPK se usai melaksanakan pemeriksaan.

Makna konotasi yang terbentuk dari sisi fotografi atau proses produksi pada foto yang melingkupi komposisi seperti objek, fotogenia dan estetisme menggambarkan bagaimana fotografer ingin memperlihatkan sosok para koruptor lebih jelas dengan 'selebrasi' yang ditunjukkannya setelah ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK. Dari berbagai pose atau sikap yang ditunjukkan para koruptor pada foto menimbulkan makna-makna yaitu seperti, ketidak berdayaan para koruptor karena tekanan yang mereka rasakan dari berbagai pihak, simbol bahwa dirinya tidak malu atau jera atas perbuatannya dengan menebar senyum manis ke depan kamera wartawan, simbol ini menunjukkan bahwa lemahnya hukum Negara ini terhadap para koruptor sehingga mereka tidak takut atas hukuman yang akan mereka terima, dan kemarahan koruptor terhadap kasus yang membelitnya diluapkan dengan gerakan mengangkat tangan, gerakan ini menunjukkan simbol talk to my hand yang maksudnya dia tidak peduli dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu sikap-sikap yang ditunjukkan para petugas KPK dalam foto, menunjukkan simbol-simbol ketegasan dan

kedisiplinan KPK dalam mewujudkan tindak pidana kepada para koruptor yang telah sangat merugikan Negara. Mitos yang muncul adalah adanya hukum alam bahwa tidak ada kekuasaan yang absolut selain kekuasaan Tuhan, munculnya sebuah mitos lama, yaitu korupsi adalah seni, korupsi adalah simbol kecerdasan dan ketegasan KPK dalam memberantas korupsi menegaskan mitos lama yaitu di mata hukum semua orang sama. Di tingkat ini perlu dilakukan demitologisasi korupsi, yakni mengganti tacit knowledge atau pemahaman masyarakat yang sudah terbiasa dan berurat berakar tentang korupsi, dengan mitos-mitos positif.

B. Kesimpulan

Berdasarkan analisa foto jurnalistik para Koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo. Yang didapatkan dari penelitian ini sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

Dapat disimpulkan makna denotasi yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 dan 18 oktober 2013, serta Republika edisi Sabtu, 27 September 2014 adalah keempatnya menggambarkan para koruptor yang sedang menggunakan rompi pesakitan tahanan KPK berwarna oranye sebagai focus of interest dari foto. Selain itu pada foto terlihat pose yang ditunjukkan para koruptor kedepan wartawan yang sedang mengerumuninya melingkupi, ekspresi dan gesture (gerak tubuh) yang beragam seperti, ekspresi datar, acuh, tersenyum, mengangkat tangan, dan mengulurkan tangan. Keadaan yang digambarkan pada keempat foto tersebut, memperlihatkan suasana para koruptor ketika meninggalkan gedung KPK sesuai melaksanakan pemeriksaan. Keempat foto jurnalistik ini berdasarkan jenis foto yang dikeluarkan oleh World Press Photo Foundation termasuk dalam jenis foto Peoples in the News, kategori ini merupakan foto tentang tokoh atau masyarakat dalam suatu berita. Tokohnya adalah pada koruptor yang sedang menjabat pada posisi-posisi penting di lembaga Negara pada saat itu.

Dapat disimpulkan konotasi yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013, Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 dan 18 oktober 2013, serta Republika edisi Sabtu, 27 September 2014 berdasarkan pemaknaan denotasi dari simbol dan tanda-tanda yang diperlihatkan keempat foto sebagai berikut :

1. Signifikansi Konotasi yang muncul pada gambar 1 dalam pemaknaan foto jurnalistik yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Pikiran Rakyat edisi Sabtu, 21 Desember 2013 adalah setelah melaksanakan pemeriksaan selama enam jam di dalam gedung KPK, Atut yang mengenakan seragam pesakitan tahanan KPK terlihat tidak berdaya dan sangat tertekan, sehingga Atut berlindung di balik badan petugas keamanan KPK dengan memilih diam dan tidak berkomentar atas kasusnya dihadapan para wartawan yang berlomba saling mendesak Atut dengan berbagai banyak pertanyaan untuk kepentingan informasi berita.

2. Signifikansi Konotasi yang muncul pada gambar 1 dalam pemaknaan foto jurnalistik yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 adalah langkah KPK dengan mewajibkan tersangka tindak pidana korupsi mengenakan baju tahanan khusus ketika melakukan pemeriksaan di gedung KPK, nyatanya tidak membuat Andi Mallarangeng malu atau jera atas perbuatannya di hadapan masyarakat, karena

Andi terlihat tidak canggung untuk menebar senyuman ketika dimintai keterangan oleh wartawan terkait kasusnya.

3. Signifikansi Konotasi yang muncul pada gambar 1 dalam pemaknaan foto jurnalistik yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Koran Sindo edisi Jumat, 4 Oktober 2013 adalah sebagai orang yang menjabat di institusi penegak hukum tertinggi di Negara Indonesia, ketua Mahkamah Kontitusi Akil Mochtar dengan percaya diri mengacuhkan dan menghiraukan semua pertanyaan terhadap status dirinya sebagai tersangka dalam kasus suap sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas dan Lebak Banten, sikap penolakan tersebut disimbolkan melalui lambaian tangannya yang menggambarkan istilah “talk to my hand”, ketika dirinya meninggalkan gedung KPK se usai pemeriksaan. Dengan terungkap kasus ini, maka semakin membuktikan bahwa negara ini mengalami krisis keteladanan dan krisis tokoh nasional yang bisa dijadikan panutan oleh rakyat.

4. Signifikansi Konotasi yang muncul pada gambar 1 dalam pemaknaan foto jurnalistik yang muncul dalam pemaknaan foto jurnalistik koruptor di headline harian Republika edisi Sabtu, 27 September 2014 adalah karena tertangkap tangan menerima uang suap, Gubernur Riau Annas Maamun yang didampingi bodyguardnya saat menjalani pemeriksaan 1x24 jam di gedung KPK, tidak berdaya dan pasrah terhadap hukum. Petugas KPK pun tidak sungkan dan dengan berani mengadili Annas. Sikap KPK ini menegaskan bahwa di mata hukum, seorang koruptor tidak lebih seperti halnya seekor tikus yang senang mencuri makanan, tidak ada pengecualin dan perlakuan khusus dari KPK terhadap para koruptor.

Peneliti setelah mengidentifikasi konotasi-konotasi yang terbentuk dari keempat foto jurnalistik para Koruptor dalam headline harian Pikiran Rakyat, Republika dan Koran Sindo, menemukan makna mitos yang timbul dari beberapa makna konotasi dari empat foto tersebut, antara lain :

1. Timbul sebuah hukum alam bahwa “tidak ada kekuasaan yang absolut selain kekuasaan Tuhan, segala kekuasaan yang absolut di dunia ini pasti bisa jatuh”.
2. Munculnya sebuah mitos lama, yaitu “korupsi adalah seni”.
3. Adanya sebuah istilah yang bersifat sarkastik, yaitu “korupsi adalah simbol kecerdasan”.
4. Sikap berani yang ditunjukkan KPK dalam memberantas korupsi menegaskan mitos terdahulu yaitu, bahwa “di mata hukum semua orang sama”.

Selain itu dapat disimpulkan karya fotografi di dalam wacana media massa khususnya surat kabar, sudah mampu mengurai berbagai makna mitos tentang korupsi, walaupun belum sepenuhnya mampu mematahkan mitos buruk tentang korupsi yang telah membudaya di masyarakat.

Di tingkat ini perlu dilakukan demitologisasi korupsi, yakni mengganti *tacit knowledge* atau pemahaman masyarakat yang sudah terbiasa dan berurat berakar tentang korupsi, melalui pembuktian terhadap mitos buruk tentang korupsi. Artinya, harus dibangun mitos baru di atas "reruntuhan" mitos buruk tentang korupsi dan menguatkan mitos-mitos positif yang telah terbangun di masyarakat, dengan cara mengunggulkan nilai-nilai kejujuran, menanamkan budaya hidup bersih dan transparan, mengidentifikasi korupsi sebagai sesuatu yang jorok, dekil, tidak indah, dikutuk agama.

Daftar Pustaka

- Alwi, Audi Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji, Musik, Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soelarko, 1985. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal
- Gani dan Kusumalestari, 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong. Lexy J. 1990 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yunus, H.S., 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sumber Lain :**
- Pikiran Rakyat edisi 21 Desember 2013
- Republika edisi 27 September 2014
- Koran Sindo edisi 4 Oktober 2013 dan 18 Oktober 2013